

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN
MENERIMA MAHASISWA/I BARU TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Prodi Yang Ditawarkan:

1. Prodi Ilmu Hukum
2. Prodi Ilmu Administrasi Publik
3. Prodi Ilmu Administrasi Bisnis
4. Prodi Ilmu Komunikasi
5. Prodi Akuakultur
6. Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Prodi Manajemen
8. Prodi Akuntansi
9. Prodi Rekayasa Perangkat Lunak
10. Prodi Teknologi Informasi
11. Prodi D3 Akuntansi
12. Prodi D3 Sistem Informasi

Semua Program studi terakreditasi B

Dan Telah Dibuka

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
Program Studi Magister Ilmu Hukum

Alamat Kampus:

Jl. Kol Yos Sudarso, No. 224 Medan
Telpon: 061-6613783 dan 061-6635682
Web: www.dharmawangsa.ac.id

Waktu Pendaftaran:

Pukul 09.00 sd 19.30 WIB

Waktu Perkuliahan:

Pagi: 09.00 sd 12.00
Sore/malam: 17.30 sd 20.30

MOHON TIDAK DIBACA PADA SAAT KHATIB SEDANG BERKHOTBAH



No. 734
Tahun Kelima
23 Zulhijjah 1441 H
14 Agustus 2020 M

BULETTIN

DAKWAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

KEMERDEKAAN PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Beberapa hari ke depan bangsa Indonesia kembali memperingati hari kemerdekaannya. Semarak menyambutnya telah nampak sejak jauh hari. Spanduk, bendera, umbul-umbul, dan baliho-baliho bertuliskan "Dirgahayu Kemerdekaan" menghiasi jalan-jalan raya. Walaupun pada tahun ini kesemarakan itu sedikit berkurang di tengah situasi pandemi COVID 19.

Namun, masih terselip berbagai pertanyaan di benak kita; benarkah kita sudah merdeka secara hakiki? apa makna kemerdekaan bagi kita? bagaimana kita mengisi kemerdekaan yang kita rasakan saat ini?

Ketika kita membuka kembali lembaran-lembaran sejarah bangsa ini,

maka kita akan menemukan jejak Islam di setiap lembarannya. Ya, jejak perjuangan kaum muslimin dan para ulama yang menentang penindasan dan mengagungkan nama Islam. Bahkan perjuangan kemerdekaan tersebut telah ada jauh sebelum terbayangnya sebuah komunitas bernama Indonesia.

Sejarah menunjukkan bagaimana semangat jihad melebur ke dalam budaya masyarakat Indonesia, yang memang menjadi mayoritas muslim kala itu. Tampilnya para pejuang Islam di beberapa wilayah seperti ; di Aceh dengan Hikayat Perang Sabil-nya, di Jawa dengan dengan Pangeran Diponegoro yang hendak merdeka -

Penerbit : Yayasan Pendidikan Dharmawangsa
Sekretariat : Jln. Kl. Yos Sudarso No. 224
Tel. 6613783 – Fax 6615190 Medan
Email: fai@dharmawangsa.ac.id

Pembina : Prof.Dr.H.M.HasballahThaib,MA
Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Redaktur : Dr. H. Zamakhsyari, Lc., MA
H. M. Fauzi Lubis, Lc., MA
H. Muzakkir, SE

dan melawan penjajahan, di Makassar dengan Sultan Alauddin yang berdiri tegak mempertahankan kesultannya dari rongrongan VOC, dan daerah-daerah lainnya, semuanya menjadi warna perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Bertumpuk-tumpuk badan telah menjadi syahid, insyaaAllah.

Bersahut-sahut takbir memanggil, mengantar nyawa mereka bercerai dari badannya, yang dengannya mereka mempertanggungjawabkan jihadnya di hadapan Allah SWT. Bahkan, ketika perjuangan beralih ke zaman setelah itu, Islam tetap menjadi sumbu dari berputarnya usaha-usaha menuju kemerdekaan.

Tidak mengherankan, jika para ulama dan tokoh Islam, ketika memiliki kesempatan untuk mewarnai lahirnya Indonesia, mereka memanfaatkannya dengan memperjuangkan Islam sebagai pondasi negara. Melalui Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*), umat Islam mencoba menyalurkan citanya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara merdeka yang bertauhid. Meskipun akhirnya pupus karena suatu sebab yang disesalkan para tokoh Islam waktu itu.

Makna Kemerdekaan

Manusia sebagai makhluk Allah SWT telah dianugerahi keistimewaan tersendiri yang tidak diperoleh oleh makhluk-makhluk lainnya. Allah SWT berfirman, "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra' : 70).

Selain ilmu dan akal, di antara bentuk kemuliaan dan kelebihan manusia atas

makhluk-makhluk lain, menurut sebagian para mufassirin (ahli tafsir), adalah kecenderungannya untuk terbebas dari penindasan dan penjajahan.

Dengan kata lain, kemerdekaan merupakan kunci kemuliaan manusia. Manusia tak akan lebih utama dari makhluk-makhluk lain dan menjadi mulia sebelum ia terbebas dari penjajahan. Lalu pertanyaannya, kemerdekaan seperti apa yang akan menjadikannya mulia?

Dalam sebuah atsar (riwayat) disebutkan, ketika Rib'i bin Amir RA, salah seorang utusan pasukan Islam dalam perang Qadisiyah ditanya tentang perihal kedatangannya oleh Rustum, panglima pasukan Persia, ia menjawab, "Allah mengutus kami (Rasul) untuk memerdekakan manusia dari penghambaan manusia kepada manusia menuju penghambaan manusia kepada Rabb manusia, dari sempitnya kehidupan dunia kepada kelapangannya, dari ketidakadilan agama-agama yang ada kepada keadilan Islam."

Dari atsar di atas, nampak bahwa Islam, memandang kemerdekaan bukan dari satu sisi saja, melainkan dari semua sisi, baik dari segi lahiriyah maupun batiniah, yakni kemerdekaan atau bebas dari penghambaan kepada selain Allah SWT menuju tauhid untuk ranah batiniah dan kemerdekaan dari kesempatan dunia dan ketidakadilan menuju kelapangan dan keadilan Islam dalam ranah lahiriyah. Sehingga bisa dikatakan bahwa makna kemerdekaan dari ajaran Islam adalah kemerdekaan yang sempurna bagi umat manusia.

Kemerdekaan yang asasi adalah ketika manusia berada dalam fitrahnya, yaitu Islam & tauhid. Setiap -

manusia yang terlahir di muka bumi, sejatinya adalah manusia merdeka. Bagaimana bisa? Hal ini karena sejatinya tak seorang pun yang terlahir ke dunia ini kecuali telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah Rabbnya dan Islam adalah agamanya. Allah SWT berfirman, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (QS. Al-A'raf : 172).

Ketika manusia tidak berada di atas fitrah tersebut, sekali lagi, sesungguhnya ia adalah manusia yang belum merdeka dan masih terjajah. Kemerdekaan manusia yang asasi ini kemudian bisa terampas dari lingkungan dimana manusia itu tumbuh.

Jadi, setiap muslim hendaknya memaknai kemerdekaan itu sebagai pembebasan dari segala bentuk kesyirikan yang dapat menyimpangkannya dari jalan fitrahnya. Begitu pula, kemerdekaan oleh seorang muslim adalah terbebasnya seorang hamba dari segala sistem kehidupan yang tidak bersumber dari aturan Islam dan sunnah NabiNya sebagai wahyu Ilahi. Olehnya, ketika seorang hamba senantiasa komitmen akan hal ini, maka sejatinya ia adalah manusia merdeka di sepanjang hidupnya.

Pemahaman kemerdekaan yang sempit adalah ketika seorang hanya memandang bahwa kemerdekaan itu hanya ketika pasukan musuh berhasil dipukul mundur dari wilayah perbatasan sebuah bangsa.

Seberapa besar keuntungan yang diraih dengan kepulauan pasukan

musuh ke negerinya, jika sistem kehidupan para penjajah yang bertentangan dengan Islam dan jatidiri bangsa masih diterapkan di negeri ini? Jika demikian adanya, bukankah sebenarnya kita masih tetap dijajah, meski tidak dengan mesiu dan peluru?.

Kemerdekaan yang hingga saat ini kita rasakan adalah berkat Rahmat dan nikmat Allah SWT yang wajib disyukuri. Jika diingkari, tidak menutup kemungkinan, Allah SWT akan mencabut nikmat-Nya dan menggantinya dengan niqmah (adzab).

Mensyukuri kemerdekaan adalah mensyukurinya dengan lisan-lisan kita, dalam bentuk kalimat tahmid, berterima kasih dan menyebut jasa serta mendoakan para pahlawan, semoga amalannya diterima Allah SWT. Menyebut jasa baik tersebut juga menjadi bagian dari syukur kita kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah" (HR. Abu Daud)

Mensyukuri kemerdekaan adalah dengan mengisi masa kemerdekaan dengan amalan yang disyariatkan Allah SWT, dalam berbangsa dan bernegara, bukan dengan mengisinya dengan kemaksiatan kepadaNya. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 41, "(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Kalimat "kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi" dapat berarti suatu bentuk kemerdekaan dari penjajahan. Wallahu a'lam. Wassalam